Availabel Online at: http://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/tabuah
Majalah Ilmiah Tabuah
Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora
| ISSN (Online) 2614-7793 |

RUMAH GADANG TIANG PANJANG PENINGGALAN KERAJAAN SUNGAI DAREH KABUPATEN DARMASRAYA:
Tinjauan Historis Arkeologis

Deslira Wardani
IAIN Bukittinggi

Kori Lilie Muslim
IAIN Bukittinggi
email: liliemuslimkori@gmail.com

Darul Ilmi
IAIN Bukittinggi

Abstrack

The study aims to provide the reader with the information about a Rumah Gadang left by the Kingdom of Sungai Dareh in the regency of Dharmasraya. It is called Rumah Gadang Tiang Panjang because the pole supporting the house is so long. The study employs a historical research method, i.e. descriptive narrative (qualitative), to provide an overview and explanation about the house. The primary source is the house itself. The authors also interviewed the descendants of the notables of the Kingdom of Sungai Dareh and several residents there. The study finds that the Rumah Gadang is unique despite its flaws.

Keywords: Pole Long Gadang House

Abstrak

Pembahasan tentang Rumah Gadang Tiang Panjang sengaja dipaparkan dalam tulisan ini dengan tujuan untuk menambah cakrawala pembaca bahwa terdapat sebuah Rumah Gadang sebuah Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh yang berada di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki beragam keunikkan yang berbeda dengan rumah gadang yang diketahui selama ini. Rumah gadang ini diberinama Rumah Gadang Tiang Panjang karena tiang penyanggayang di letakkan horizontal di dinding rumah gadang tersebut terbuat dari kayu yang sangat panjang dan dipasang tanpa ada penyambung sama sekali. Jika dilihat tiang penyangga tersebut seperti hanya ditempel di dinding rumah gadang. Jenis penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarahya itu deskriptif naratif (kualitatif) yakni memberikan gambaran dan penjelasan tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu Rumah Gadang Tiang Panjang itu sendiri. Penulis juga melakukan wawancara dengan keturunan dari Kerajaan Sungai Dareh dan beberapa masyarakat. Selain melakukan wawancara penulis juga turun langsung ke lapangan. Adapun hasil penelitian ini adalah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh tidak hanya memiliki berbagai macam keunikan namun juga memiliki berbagai macam bentuk permasalahan didalamnya. Permasalahan tersebut seperti terjadinya perubahan fungsi atau kegunaan serta terjadinya perubahan pada bentuk atau bahan bangunan dari rumah gadang tiang panjang.

Kata Kunci: Rumah Gadang Tiang Panjang

PENDAHULUAN

Rumah gadang merupakan rumah adat dari masyarakat masyarakat Minangkabau.[1] Karena itulah masyarakat di Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari rumah gadangnya. Rumah gadang di Minangkabau memiliki nilai-nilai yang terdapat pada seluruh bagian baik dalam maupun luar rumah gadang nilai-nilai tersebut seperti nilai budaya, sosial, agama, politik, dan ekonomi. Setiap nilai-nilai tersebut memiliki arti dan makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan sistem yang berlaku dalam suatu nagari maupun dalam rumah gadang itu sendiri.[2]

Rumah gadang Minangkabau merupakan tugu hasil kebudayaan suatu suku bangsa yang hidup di daerah bukit barisan yang menjajar di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera bagian tengah.[3] Rumah gadang adalah rumah tradisional masyarakat Minangkabau. Rumah gadang dikenal dengan arsitekturnya yang unik, keunikan yang dimiliki rumah gadang juga berbeda-beda pada setiap daerah yang ada di Minangkabau.

Secara historis arkeologis rumah gadang juga dapat dijadikan sebagai sebuah benda peninggalan masa lampau, dimana dengan adanya rumah gadang kita dapat melihat kembali bagaimana kehidupan atau kebudayaan masyarakat pada zaman dahulu. Rumah gadang di Minangkabau melambangkan hidup bersama, cara bersama dan tujuan bersama, serta lambang kebudayaan yang harus dibanggakan dan dipelihara dengan baik. Karena dalam rumah gadang terdapat nilai-nilai Minangkabau, rumah yang melambangkan dan mencerminkan kehidupan berharga yang mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya dan kerukunan yang dijalin dengan *raso*, *pareso*, malu dan sopan sesamanya.[4]

Rumah gadang juga menjadi tempat pertama dalam mengajarkan tentang budi pekerti dan bagaimana berprilaku dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Rumah gadang memiliki banyak keunikan dalam setiap bagiannya, semua keunikan tersebut dapat dilihat dari dalam maupun luar rumah gadang seperti keunikan pada bentuk bangunan maupun pada sistem pemerintahan. Keunikan yang terdapat pada rumah gadang inilah yang membuat orang yang melihatnya merasa kagum akan keunikan dan keindahan arsitektur serta rancangan pada setiap bagian rumah gadang, rumah gadang pada setiap daerah di Minangkabau memiliki perbedaan seperti pada bentuk serta rancangannya. Perbedaan- perbedaan inilah yang membuat rumah gadang ini menjadi istimewa dan dapat memperkaya keberagaman kebudayaan di Minangkabau. Salah satu rumah gadang di Minangkabau yang memiliki berbagai macam keunikan tersendiri yaitu Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Rumah Gadang Tiang Panjang merupakan rumah gadang peninggalan Kerajaan Sungai Dareh yang ada di Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. Rumah gadang ini diberi nama Rumah Gadang Tiang Panjang karena tiang penyangga yang diletakan horizontal di dinding rumah gadang tersebut terbuat dari batang kayu yang sangat panjang dan dipasang tanpa ada penyambung sama sekali serta tiang tersebut juga diukir dengan motif *Itiak Pulang Patang*.

Tiang inilah yang membuat rumah gadang tersebut berbeda dengan rumah gadang lainnya, dimana biasanya tiang-tiang diletakan di tengah rumah sebagai penyangga di dalam rumah. Tetapi di rumah gadang ini tiang tersebut malah diletakan di dinding rumah dan tanpa ada penyambung sama sekali, tiang tersebut seperti hanya ditempel di

[1]Hasanadi, *Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau*, (PBSNT: Padang Press 2012), hal.3

[2] Riza Mutia dkk, *Rumah Gadang 20 Ruang di Sulit Air*, (Padang: Museum Aditywarman, 2005), hal. 25

[3]A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru Adat Budaya Minangkabau*, (Jakarta: GrafitiPress, 1948), hal. 171

[4] Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung, VCRosda, 1978), hal. 153

dinding rumah gadang. Selain tiang tersebut, tiang-tiang lain yang terdapat di dalam rumah gadang ini juga memiliki makna tersendiri dan memiliki ukuran yang berbeda.

Selain keunikan tentang tiang-tiangnya, rumah gadang ini juga memiliki keunikan lain yang membuat rumah gadang tersebut berbeda dengan rumah gadang lainnya terutama yang ada di Dharmasraya yaitu semua pemimpin atau rajanya adalah perempuan. Terbukti dari awal tahun (1682 M) sampai sekarang (2019 M) Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini pemimpinnya adalah perempuan. Terdapat 7 orang raja perempuan yang memerintah dari 1682 M sampai 2019 M di Kerajaan Sungai Dareh yaitu Puti Sari Bungo, Puti Reno Ali, Puti Intan, Puti Rahma, Puti Sariah, Puti Miftahul Rahma dan Puti Laily Rahmani, raja yang pertama yaitu Puti Sari Bungo yang pada saat itu datang dari Pagaruyuang ke Sungai Dareh yang kemudian menjadi *Inyiak* Puti. Keturunan dari *Inyiak Puti* inilah yang menjadi raja di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh sampai 2019 M.

Begitu banyak keunikan yang terdapat pada Rumah Gadang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini, namun juga terdapat banyak masalah yaitu terjadinya perubahan bentuk, fungsi atau kegunaan pada Rumah Gadang Tiang Panjang itu sendiri. Masalah lain yang juga terdapat pada rumah gadang tersebut yaitu, rumah gadang ini jarang terbuka untuk umum dan bentuk bangunan yang terlihat terbengkalai. Selain berbagai masalah yang telah dijelaskan di atas, faktor kedekatan emosional yaitu Rumah Gadang Tiang Panjang ini merupakan Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh yang ada di Kecamatan yang sama dengan penulis yaitu berada di Kecamatan Sungai Dareh dan kedekatan intelektual yaitu penulis telah memiliki pengetahuan dan telah mencari data-data serta informasi tentang Rumah Gadang Tiang Panjang ini karena itulah dua poin tersebut merupakan alasan penulis tertarik untuk memilih topik ini untuk dijadikan kajian penelitian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini teknik penulisannya yaitu deskriptif naratif (kualitatif), yakni memberikan gambaran dan penjelasan tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Dalam hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin menyusun, merangkai dan mencurahkan segenap kemampuan untuk mencari semua informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam bentuk deskriptif naratif. Ada empat langkah yang bisa dilakukan dalam penelitian sejarah, yaitu: pengumpulan data atau lebih dikenal dengan heuristik yaitu merupakan tahap awal penelitian yakni mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan kajian yang diteliti.[5] Pada tahap awal penelitian ini penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dan wawancara secara langsung dengan salah seorang keturunan Kerajaan Sungai Dareh yaitu Inyiak Itur, serta dengan beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui tentang objek kajian yang akan diteliti. Maka yang menjadi sumber primer penulis dalam penelitian ini yaitu Rumah Gadang Tiang Panjang itu sendiri dan teknik wawancara menjadi sumber sekunder yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Heuristik juga merupakan tahapan dalam mengumpulkan data yang bersifat data primer dan data sekunder.[6] Sumber sekunder atau sumber pendukung lainnya yaitu mengambil dari buku, skripsi, artikel dan jurnal. Semua sumber-sumber tersebut tentunya harus berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain mengumpulkan sumber dari wawancara dan buku, peneliti juga terjun langsung ke lapangan untuk dapat lebih menggali lagi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun langkah kedua adalah melakukan kritik sumber. Langkah ini merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetensi sumber sebagai

[5]Helius Sjamsuddin, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), hal.. 67

[6]Efrianto, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, (BPSNT:PadangPress 2017), hal. 620

seluruh informasi sejarah.[7] Kritik sumber perlu dilakukan oleh seorang peneliti, karena pada tahap ini peneliti dapat melihat kebenaran dari data-data atau sumber yang telah ada. Tahap kritik sumber ini meliputi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah penyajian terhadap otentitas dan integritas meterial sumber berupa kertas, tulisan pengarang dan tulisan yang ia tulis. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber), sedangkan kritik internal adalah pengujian terhadap isi informasi. Sumber yang terseleksi pada proses di atas akan dijadikan sumber dan dipakai dalam menyimpulkan fakta-fakta sejarah dari topik bahasan.[8] Jadi, kritik eksternal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji tingkat kebenaran sumber. Kritik sumber dalam penelitian ini ditujukan pada orang-orang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

Tahap berikutnya adalah melakukan sistesis, yaitu proses membuat jalinan fakta yang tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hinga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis.[9] Dalam proses penelitian seorang peneliti harus melakukan suatu kajian yang berdasarkan kronoligi yang tepat atau berurutan, sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat menghasilkan jalinan cerita sejarah yang logis dan benar.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses penelitian secara berurutan sesuai dengan kronologi kejadian dan sesuai dengan permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti, mulai dari tahap penentuan informan sampai pada akhirnya mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan kejadian sebenarnya yang ada di lapangan. Langkah akhir dari penelitian ini adalah Historiografi atau Penulisan, yaitu merupakan tahapan terakhir dalam sebuah metode penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang berbentuk deskriptif naratif. Deskriptif naratif adalah bentuk deskripsi yang berusaha mengungkapkan bagaimana proses dari suatu peristiwa kesejarahan, bagaimana urutan fakta-fakta dalam suatu kejadian historis sebagai kesatuan proses dalam jangka waktu tertentu atau serialisasi fakta-fakta sesuai dengan urutan kejadian yang sesungguhnya terjadi.[10] Historiografi ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan oleh seorang peneliti. Tahap ini dapat dilakukan apabila semua proses tahapan dalam metode penelitian yang lainnya telah selesai dilakukan. Mulai dari tahap pengumpulam sumber, kritik sumber dan sintesis.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Nagari Sungai Dareh

A. Sejarah Singkat Nagari Sungai Dareh

Nagari Sungai Dareh merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Nagari Sungai Dareh dahulunya bernama Ranah Tibaru, di Ranah Tibaru ini terdapat dua nagari yang kini bernama Nagari Pulau Punjung dan Nagari Sungai Dareh. Menurut sejarah, Nagari Sungai Dareh pernah menjadi tempat persinggahan para tokoh PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) pertemuan tersebut terjadi pada tahun 1957 M dimana pertemuan itu dilakukan selama dua hari. Untuk mengenang pertemuan bersejarah tersebut dibuatlah sebuah tugu yang berada di Nagari Sungai Kilang.

Tentang asal mula dari nama Nagari Sungai Dareh banyak yang berpendapat bahwa nama tersebut diambil dari nama sebuah sungai yang ada di Nagari Sungai Dareh yaitu Sungai Batang Hari. Namun hal tersebut ternyata tidak benar, asal mula dari nama Nagari Sungai Dareh itu adalah berasal dari sebuah rawa yang memiliki aliran air yang sangat deras. Deras aliran air tersebut sampai dapat menghanyutkan kerbau pedati milik orang Batusangkar.

[7] Helius Sjamsuddin, *Metode Penelitian Sejarah..,* hal. 92

[8] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana 1999), hal.54

[9] Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (JakartaH: ayfa Press 2003), hal. 93

[10] Irhas A. Shamad, *Ilmu sejarah Perspektif Metodologis dan Ajuan Penelitian...,* hal. 105

Dahulu terdapat sebuah rawa yang bernama Rawang Laweh, rawa ini memiliki ukuran yang sangat besar. Ketika turun hujan air di Rawang Laweh akan meluap, luapan air tersebut akan mengalir ke sebuah aliran yang benama Rawang Panjang, air yang mengalir di Rawang Panjang ini juga memiliki aliran air yang sangat deras.

Melihat kejadian tersebut muncul ide dari masyarakat untuk membangun aliran air yang lain agar dapat mengurangi jumlah air yang ada di Rawang Laweh. Aliran air ini mengalir ke Sungai Batang Batang Hari dan juga untuk mengaliri sawah-sawah masyarakat setempat. Karena kejadian inilah masyarakat setempat menyebut daerahnya dengan nama Sungai Dareh yang menjadi salah satu nagari yang ada di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

B. Keadaan Geografis Nagari Sungai Dareh

Nagari Sungai Dareh secara geografis terletak pada 000 50'40''- 10 10'04'' LS dan 101023'36 – 110036'40 BT dengan ketinggian 115- 125 meter dari permukaan laut. Suhu udara yang ada di Nagari Sungai Dareh berkisar antara 21ºC sampai 33ºC, serta dengan tingkat kelembaban antara 70 sampai 80%. Terdapat iklim subtropis di Nagari Sungai Dareh yang juga memiliki relief alam yang cenderung datar dengan perbukitan yang sedikit, selain itu terdapat dua musim di Nagari Sungai Dareh yaitu musim hujan dan musim panas.[11]

Kabupaten Dharmasraya khususnya Nagari Sungai Dareh dikenal dengan iklimnya yang cukup panas, serta dikenal juga memiliki daerah yang cukup luas. Dengan iklim dan daratan yang cukup luas mengakibatkan Nagari Sungai Dareh sangat cocok untuk ditanami jenis tumbuhan seperti kelapa wasit dan buah karet. Di Nagari Sungai Dareh juga membentang sungai yang sangat panjang yaitu Sungai Batang Hari yang menjadikan Nagari Sungai Dareh menjadi penghasil emas yang cukup terkenal. Selain iklimnya yang cocok untuk ditanami kelapa sawit dan karet, di Nagari Sungai Dareh juga cocok untuk menjadi tempat lahan pertanian.

C. Penduduk Menurut Agama

Umumnya masyarakat yang ada di Nagari Sungai Dareh adalah pemeluk agama Islam atau dapat dikatakan hampir 100% dari masyarakatnya beragama Islam. Adapun pendatang dari etnis Jawa yang bermukim dan bertempat tinggal di Sungai Dareh, hampir masyarakat dari etnis tersebut telah memuluk agama Islam

Berdasarkan data yang didapatkan dari kantor Wali Nagari Sungai Dareh mengatakan bahwa pemeluk agama Islam di Nagari Sungai Dareh yaitu sekitar 99,99% sedangkan untuk masyarakat yang memeluk agama selain Islam (Kristen) yaitu sekitar 0,01%. Jika dilihat dari pesentasenya agama Islam merupakan agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat di Sungai Dareh dibandingkan agama Kristen, walaupu begitu masyarakat tetap hidup rukun.

D. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sama dengan daerah lainnya Nagari Sungai Dareh juga memiliki mata pencaharian yang beragam dan berbeda-beda, namun umumnya mata pencaharian masyarakat Nagari Sungai Dareh bergerak pada bidang perkebunan dan pertanian. Tidak hanya bergerak pada bidang perkebunan dan pertanian saja masyarakat Nagari Sungai Dareh juga bergerak dibidang industri rumah tangga yang bergerak pada usaha kecil dan swasta.

E. Orbitasi Waktu Tempuh Nagari Sungai Dareh

Berada di jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Provinsi Jambi dan Kota Padang, membuat Nagari Sungai Dareh menjadi jalur strategis yang mudah untuk dilewati. Berikut merupakan orbitasi waktu tempuh dari Nagari Sungai Dareh menuju Ibu Kota Provinsi, Ibu Kota Kecamatan, Ibu Kota Kabupaten dan Pusat Fasilitas terdekat.

F. Kondisi Kehutanan Nagari Sungai Dareh

[11] Data Wali Nagari Sungai Dareh 19 April 2019 10.12 WIB

Hutan yang ada di Nagari Sungai Dareh pada umumnya diubah menjadi sebuah perkebunan atau ladang untuk menunjang perekonomian masyarakat, dengan kata lain kondisi hutan di Nagari Sungai Dareh saat ini dalam kondisi yang sangat baik. Namun kondisi hutan di Sungai dareh saat ini semakin lama semakin menipis karena hampir seluruh masyarakat mengubah hutan menjadi perkebunan atau ladang. Persentase hutan yang ada di Nagari Sungai Dareh yaitu 100% Hutan Rakyat dan 0% Hutan Negara. Walaupun 100% hutan seluruhnya di miliki oleh rakyat, namun pemerintah Dharmasraya mengatur semua tentang hutan dalam Peraturan Daerah bertujuan agar hutan tersebut agar tidak habis oleh masyarakat.

Jenis-jenis hutan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat dan tumbuh dihutan yaitu: Durian, Kulit Manis, Karet, Petai dan Kimiri

G. Kondisi Umum Masyarakat

1. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Sungai Dareh

Nagari Sungai Dareh adalah daerah dengan bentuk alam yang memiliki kemiringan 8-14%, dengan bentuk lahan atau daratan tersebut menjadikan bidang perkebunan dan pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Nagari Sungai. Selain pada bidang perkebunan dan pertanian mata pencaharian lain yang juga dimiliki oleh masyarakat di Nagari Sungai Dareh yaitu peternakan, perikanan dan perdagangan atau jasa

2. Pendidikan dan Angkatan Kerja Nagari Sungai Dareh

a. Pendidikan

Pendidikan adalah aspek yang paling terpenting dan tentu harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Tingkat keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilihat dari kualitas peserta didik ataupun pendidik (guru) saja tetapi juga dapat dilihat dari bagaimana bangunannya atau sarana dan prasarana yang nantinya dapat meningkatkan kualitas dunia. Pendidikan yang ada di Nagari Sungai Dareh. Semakin baik bangunan atau sarana dan prasarana dari sekolah-sekolah tersebut, maka akan mendukung kualitas pendidikan yang akan didapat oleh peserta didik tersebut.

Selain pendidikan formal di sekolah-sekolah, pendidikan agama juga penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat di Nagari Sungai Dareh. Pendidikan agama juga memegang peran penting untuk meningkatkan sumber daya masyarakat di Nagari Sungai Dareh yang berdasarkan "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah".

TPA atau TPQ adalah pendidikan agama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak yang mengikuti pendidikan ini rata-rata yang masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Selain belajar tentang Al-qur'an tetapi dalam pendidikan ini juga mengajarkan tentang ajaran agama yang lainnya seperti kaidah-kaidah keIslaman yang nantinya akan menjadi bekal bagi anak-anak tersebut. Pendidikan TPA atau TPQ yang ada di Sungai Dareh tersebar di Masjid dan Mushollah.

b. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah sumber daya manusia yang ada di Nagari Sungai Dareh. Angkatan kerja yang ada di Nagari Sungai Dareh belum memiliki kualitas yang kokoh atau dalam artian di Nagari Sungai Dareh angkatan kerjanya adalah orang-orang yang berhenti sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) saja dan ditidak melanjutkan pendidikannya. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA orang-orang tersebut pergi bekerja di perkebunan seperti perkebunan karet dan sawit.

Dinamika Rumah Gadang Tiang Panjang

A. Sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh

Sejarah dari Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh adalah ketika Ranah Tibaru (Nagari Sungai Dareh dan Pulau Punjung) dipimpin oleh Tuanku Nan Hitam dan Tuanku Nan Putiah. Saat itu kedua pemimpin tersebut dikenal sebagai pemimpin yang kejam dan cenderung bersikap semena-mena terhadap masyarakat Ranah Tibaru. Kondisi tersebut membuat masyarakat Ranah Tibaru menjadi tidak nyaman dan sengsara.

Melihat kondisi masyarakat yang terus menerus sengsara akibat sikap Tuanku Nan Hitam dan Tuanku Nan Putiah, maka pada abad ke 16 berangkatlah empat orang Niniak Mamak (Datuak Nan Barampek) yaitu Datuak Paduko Basa beserta kaumnya dari Suku Piliang berangkat dari Tanjung Sungayang, Inyiak Labu dari Suku Mandahiliang berangkat dari Lakuak Sungai Pagu, Datuak Kabilangan Lobieh beserta kaumnya dari Suku Patopang berangkat dari Tanjung Ampalu dan Datuak Majo Pangulu dari Suku Caniago berangkat dari Tanjuang Barulak berangkat ke Pagaruyuang untuk melaporkan kondisi yang terjadi di Ranah Tibaru.[12]

Ketika sampai di Pagaruyuang Niniak Nan Barampek bertemu dengan Raja Pagaruyuang yakni Sultan Abdul Jalil. Niniak Nan Barempek menyampaikan kepada Raja Pagaruyuang tentang bagaimana kondisi masyarakat Ranah Tibaru yang saat itu dipimpin oleh Tuanku Nan Hitam dan Tuanku Nan Putiah. Setelah mendengar keluhan dari Datuak Nan Barampek, maka diutuslah keturuan dari Kerajaan Pagaruyuang yakni kemenakan dari Sultan Abdul Jalil yang bernama Sultan Kimpalan dengan membawa seorang perempuan yang merupakan Mandeh Ketek atau Uncunya yang bernama Puti Sari Bungo yang saat itu berumur 13 tahun. Puti Sari Bungo inilah yang menjadi Raja di Rumah Gadang Tiang Panjang Kerajaan Sungai Dareh.

Dikenal dengan nama Rumah Gadang Tiang Panjang, rumah gadang ini memiliki segudang sejarah dan keunikan di dalamnya. Salah satunya yaitu dari sejarah nama Tiang Panjang itu sendiri, asal muasal dari nama Tiang Panjang itu yakni berasal dari tiang panjang yang dipasang di dinding Rumah Gadang Tiang Panjang tersebut. Tiang Panjang ini terbuat dari kayu besar yang sangat panjang yang dipasang tanpa ada penyambung sama sekali, tiang tersebut seperti hanya ditempel di dinding rumah gadang.

Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh semua pemimpinnya adalah perempuan. Terbukti dari awal berdirinya Rumah Gadang ini yakni pada tahun 1682 M sampai 2020 M Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini semua pemimpinnya adalah perempuan. Terdapat 7 orang raja perempuan yang memerintah di Rumah Gadang ini dari dulu sampai sekarang yakni Puti Sari Bungo (Reno Satangkai), Puti Reno Ali, Puti Intan, Puti Rahma, Puti Sariah, Puti Miftahul Rahma dan Puti Laily Rahmani . Puti Sari Bungo inilah yang menjadi raja pertama di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Keturunan dari Inyiak Puti inilah yang menjadi raja sampai sekarang di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

Setiap rumah gadang peninggalan dari sebuah kerajaan memiliki sejarahnya tersendiri, begitupun dengan sejarah Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yang memiliki sejarah yang panjang hingga bertahan dari tahun 1682 M sampai sekarang masih berdiri dan masih memiliki seorang raja perempuan yang menjadi pemimpinnya. Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini adalah rumah gadang bergonjong empat yang melambangkan kejadian bumi seperti tanah, air, angin dan api. Rumah Gadang Tiang Panjang ini juga memiliki sebuah ruangan atau disebut juga surambi serta memiliki dua buah tangga yang terletak ditengah rumah yang dipisahkan oleh sebuah ruangan yang melambangkan

[12] Efrianto dan Ajisman, *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Dharmasraya*, (BPSNT:PadangPress 2010), hal. 35

bahwa pemilik rumah gadang ini berasal dari kelarasan Bodi Caniago.

B. Bentuk Keunikan, Benda-benda Peninggalan dan Perubahan Yang Ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh

1. Bentuk Keunikan

Rumah gadang memiliki ciri khas dengan atapnya yang bergonjong-gonjong dan runcing serta memiliki bentuk yang besar.[13]

Setiap rumah gadang yang ada di Minangkabau baik rumah gadang sebagai tempat tinggal biasa (rumah adat) maupun rumah gadang yang menjadi bukti peninggalan sebuah kerajaan memiliki keunikan-keunikannya tersendiri, baik dari keunikan arsitektur (bangunan) maupun keunikan dari seni ukir yang ada pada setiap bangunan rumah gadang.

Begitupun keunikan yang ada pada Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Terdapat banyak keunikan yang ada pada rumah gadang ini, salah satunya yaitu terletak pada tiang rumah gadang. Rumah Gadang Tiang Panjang ini terkenal akan tiang penyangganya yang sangat panjang, tiang penyangga tersebut terbuat dari kayu besar yang diletakkan secara horizontal di dinding rumah gadang tanpa mengunakan penyambung sama sekali. Jika dilihat tiang penyangga tersebut seperti hanya ditempel di dinding rumah gadang. Karena keunikan tiangnya tersebut rumah gadang peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini diberi nama Rumah Gadang Tiang Panjang.

Rumah Gadang Tiang Panjang ini memiliki 35 tiang atau *tonggak*, 10 diantaranya dimiliki oleh setiap suku atau pangulu yang biasa disebut yaitu *Datuak Nan Sapuluah*. Dalam acara tertentu seperti acara pernikahan atau kematian *Datuak Nan Sapuluah* ini nantinya akan datang ke rumah gadang dengan membawa kain yang memiliki warna berbeda-beda di setiap suku untuk diikat ke tiang atau *tonggak* tersebut sebagai penanda dari sukunya, dan kain-kain inilah sebagai penentu tempat duduk bagi *Datuak Nan Sapuluah* di dalam rumah gadang. Satu tiang besar yang ada di tengah rumah disebut dengan *Tonggak Tuo* yang memiliki arti *pai dahulu pulang kudian* (seseorang yang pergi dahulu dan pulang terakhir dalam suatu acara di rumah gadang) atau seseorang tersebut juga diartikan sebagai seorang panglima dalam rumah gadang. *Tonggak Tuo* ini merupakan *tonggak* utama yaitu *tonggak* yang memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan tiang atau *tonggak-tonggak* lainnya yang ada di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang.

Selain tiang, rumah gadang ini juga memiliki lima tingkatan yang juga memiliki arti. Tingkatan pertama yang berada di dekat pintu masuk (*Lanjar Topi*) tingkatan pertama ini menjadi tempat duduk bagi *cadiak pandai* atau pemuda, tingkatan kedua (*Lanjar Tangah*) menjadi tempat duduk bagi *datuak-datuak* atau *pengulu*, tingkatan ketiga yang berada di dekat kamar tidur rumah gadang menjadi tempat duduk bagi *bundo kanduang* dan tingkatan keempat (*Anjuang*) menjadi tempat duduk bagi raja-raja dan tamu-tamu penting, *anjuang* merupakan lantai rumah gadang yang lebih tinggi dibandingkan lantai lain yang ada dalam rumah gadang.

Hal lain yang membuat rumah gadang tiang panjang ini berbeda dan unik terdapat pada bentuk tangga yang dibuat dengan dua sisi, satu sisi berada di sebelah kanan dan sisi yang lain berada di sisi sebelah kiri. Pembuatan tangga yang memiliki dua sisi ini memiliki makna yaitu adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam memasuki rumah gadang, karena sejatinya antara laki-laki dan perempuan

[13] Dais Dermawan Paluseri, *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Penetapan Tahun 2013 Buku 1*, (BPNB: 2015), hal. 25

itu adalah haram apabila berdekatan dengan yang tidak mahramnya. Bentuk tangga yang terpisah seperti di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini tidak semuanya dimiliki oleh rumah gadang-rumah gadang lainnya yang ada di Minangkabau.

Keunikan lainnya yang ada pada Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yang membuat rumah gadang ini terlihat jelas perbedaannya dan tidak dimiliki oleh kerajaan- kerajaan lain khususnya yang ada di Minangkabau adalah semua pemimpinnya adalah perempuan. Terbukti dari awal berdiri pada tahun 1682 M sampai sekarang 2019 M rumah gadang ini semua pemimpinnya adalah perempuan.

2. Benda-benda Peninggalan

Benda-benda peninggalan yang masih bisa ditemukan di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yaitu:

a. Baju kebesaran raja atau putra kerajaan, baju kebesaran ini dipakai pada saat acara-acara tertentu, seperti acara *Batagak Gala* atau acara-acara lainnya yang diselenggarakan di rumah gadang.
b. Pasu, pasu ini sepert cawan kecil yang terbuat dari tanah liat, yang digunakan sebagai tempat untuk mencuci kaki raja
c. Dupa, dupa merupakan peninggalan agama Hindu yang saat itu dianut oleh Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Dupa adalah yaitu tempat pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan dilakukan pasa saat acara-acara tertentu yang di gelar oleh rumah gadang.
d. Talempong atau Canang, telempong atau Canang merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang ada di rumah gadang. Biasanya digunakan untuk memeriahkan ketika mengadakan acara-acara kerajaan.
e. Bintang Tuo, tempat atau perlengakapan untuk makan sama seperti halnya piring namun bintang ini memiliki ukuran yang lebih besar.
f. Carano, merupakan benda penting yang selalu ada di acara-acara adat Minangkabau seperti pernikahan dan acara adat penting yang lainnya. Biasanya carano berisi daun sirih, gambir yang diberikan pada tamu-tamu penting dalam suatu acara.
g. Keris, merupakan senjata tradisional masyarakat Minangkabau. Namun keris tidak hanya dijadikan sebagai senjata, tetapi juga menyimpan makna dan menjadi simbol bagi orang yang memilikinya. Keris merupakan benda penting bagi para raja- raja.
h. Jamba, sama halnya dengan Bintang *Tuo*, Jamba digunakan sebagai tempat untuk penjamuan makan pada acara-acara tertentu.
i. Mahkota Ameh Masak., merupakan mahkota yang dipakai oleh raja ketika menghadiri acara-acara adat.

3. Perubahan-perubahan yang terjadi di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh

Bagi sebuah rumah gadang yang memiliki struktur yang hampir semua bahannya tebuat dari kayu dan bahan-bahan lainnya yang tidak bisa untuk bertahan lama, mengalami suatu perubahan itu pasti akan tetap terjadi. Baik perubahan dari bahan bangunan hingga perubahan fungi atau kegunaannya itu sendiri. Beberapa perubahan yang terjadi di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

a. Atap Rumah Gadang, dari awal tahun berdirinya Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yaitu pada tahun 1682 M, atap rumah gadang ini terbuat dari ijuk. Ijuk adalah bahan yang tahan lama dan juga merupakan bahan yang mudah untuk ditemukan di alam pada masa itu. Namun saat ini atap rumah gadang tersebut telah di ganti menjadi bahan seng, pergantian tersebut dikarenakan atap dari ijuk tersebut sudah tidak layak lagi

digunakan menjadi bahan untuk atap rumah gadang.

b. Pengurangan Kamar, awal dari pembangunan rumah gadang tiang panjang ini terdapat 9 jumlah ruang atau kamar. Namun terjadi pengurangan jumlah kamar yang awalnya ada 9 ruang dikurangi menjadi 2 kamar, alasan pengurangan tersebut karena raja dan keturunannya adalah perempuan dan terlalu banyak kamar yang ada di rumah gadang ini membuat keluarga kerajaan yang tinggal di rumah gadang ini menjadi kewalahan dalam mengurusnya. Karena itulah ruangan tersebut dikurangi, jadi sampai saat sekarangan ini jumlah ruang atau kamar tersebut berjumlah 7 ruang.
c. Penambahan Kamar Mandi, pada zaman dahulu masyarakat tidak menggunakan kamar mandi di dalam rumahnya, namun mereka menggunakan *tapian* atau tempat pemandian yang ada di sekitar sungai. Setiap rumah gadang memiliki *tapian*nya sendiri-sendiri. Namun pada tahun 2005 M Rumah Gadang Tiang Panjang ini telah mendapat perhatian dan bantuan pemerintah Kabupaten, maka pemerintah membuatkan sebuah kamar mandi untuk digunakan oleh penghuni rumah gadang.
d. Pembongkaran *Rangkiang*, dahulunya terdapat dua buah *rangkiang* yang ada di depan Rumah Gadang Tiang Panjang ini, namun Pada tahun 2000 M pemerintah kabupaten melakukan pembongkaran terhadap *rangkiang* yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Alasan pembongkaran tersebut adalah untuk memperbaiki keadaan *rangkiang* yang sudah tidak layak lagi digunakan. Namun sampai sekarang *rangkiang-rangkiang* tersebut belum juga kembali di bangun oleh pemerintah.
e. Tempat Tinggal, sama halnya dengan rumah gadang lainnya, rumah gadang tiang panjang ini dahulunya juga menjadi tempat tinggal bagi keluarga Kerajaan Sungai Dareh. Namun pada saat sekarang tahun 2019 M rumah gadang ini tidak lagi menjadi tempat tinggal bagi keluarga Kerajaan Sungai Dareh, rumah gadang ini terakhir ditempati yaitu pada tahun 2004 M oleh Rina dan keluarganya.
f. Dinding Rumah Gadang, dahulunya dinding Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini terbuat dari anyaman bambu. Namun seiring berjalannya waktu dinding yang terbuat dari anyaman bambu tersebut menjadi lapuk dimakan usia dan tidak dapat bertahan lama. Sehingga ketika rumah gadang ini telah mendapat perhatian dari pemerintah, maka dinding yang awalnya terbuat dari anyaman bambu tersebut diganti dengan bahan kayu.
g. Tangga Rumah Gadang, keunikan dari tangga yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini adalah rumah gadang ini memiliki dua buah tangga yang dipisahkan oleh sebuah ruangan atau *surambi*. Dimana tidak semua rumah gadang di Minangkabau memiliki dua buah tangga seperti halnya Rumah Gadang Tiang Panjang. Dahulunya tangga yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang ini memiliki bahan yang sama dengan rumah gadang-rumah gadang lainnya yang ada di Minangkabau, dimana bahannya terbuat dari kayu. Namun ketika dilakukan perubahan oleh pemerintah kabupaten, tangga rumah gadang tersebut diganti dengan bahan semen. Satu sisi tangga diganti menggunakan bahan semen dan disisi lainnya masih menggunakan bahan kayu serta dibiarkan terbengkalai.
h. Upacara Adat (Pernikahan), rumah gadang adalah sebagai lambang perkauman bagi masyarakat Minangkabau, rumah gadang menjadi tempat kaum tersebut kembali baik

dalam keadaan suka (perkawinan), duka (kematian, tempat musyawarah dan tempat untuk acara adat- adat penting lainnya. Begitupulah pada Rumah Gadang Tiang Panjang yang ada di Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya ini, rumah gadang ini juga menjadi tempat mereka kembali baik dalam keadaan suka maupun duka. Namun pada saat ini tidak lagi dapat ditemukan pada Rumah Gadang Tiang Panjang, contonya pada acara pernikahan keluarga kerajaan. Biasanya apabila ada dari keluarga kerajaan yang akan mengadakan acara pernikahan maka akan dilakukan di rumah gadang, namun saat ini prosesi adat tersebut tidak bisa lagi kita temukan.

i. Acara keagamaan (memasuki bulan puasa dan sebelum hari raya idul fitri), sama halnya dengan acara pernikahan acara keagamaan seperti saat memasuki bulan puasa dan sebelum hari raya idul fitri tidak dapat lagi ditemukan di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Dahulu saat akan memasuki bulan puasa akan diadakan acara *balimau* yang diiringi dengan acara makan bersama para *datuak-datuak*, *pangulu*, *niniak mamak* dan anak nagari yang akan dilakukan di rumah gadang. Dimana dalam acara makan bersama tersebut para pemangku-pemangku adat akan membuat peraturan yang sesuai dengan keIslaman. Begitupun pada saat akan memasuki hari raya idul fitri, semua pemangku- pemangku adat beserta anak nagari akan kembali berkumpul di rumah gadang untuk melaksanakan acara "*Du'a Ampek Amin*".

C. Nilai-nilai Yang Terdapat di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh

1. Nilai Budaya

Rumah Gadang tiang Panjang Peninggalan kerajaan sungai dareh memiliki nilai budaya yang sangat tinggi, seperti yang terdapat pada Lambang perkauman,

Berikut adalah nilai-nilai budaya yang terdapat pada masing-masing tersebut:

a. Lambang Perkauman

Rumah gadang yang ada di Minangkabau tidak dimiliki oleh perorangan tetapi dimiliki oleh persukuan atau perkauman.[14] Tetapi rumah gadang dimiliki oleh sebuah kaum atau suatu kelompok suku yang memiliki aturan dan tata cara hidup serta berpolitiknya sendiri-sendiri. Begitupun halnya dengan Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh, rumah gadang ini bukanlah milik dari perseorangan atau individu melainkan milik dari persukuan atau perkauman. Lambang dari perkauman tersebut dapat dilihat ketika dalam melakukan upacara *tagak pangulu*, upacara perkawinan, upacara kematian bahkan dalam membuat suatu peraturan. Dari semua kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah gadang menjadi simbol serta identitas bagi suatu kaum.

Rumah gadang dijadikan sebagai lambang perkauman bagi masyarakat yang ada di Minangkabau. Hal ini mengikuti adat Minangkabau yang memiliki garis keturunan ibu atau disebut dengan kekerabatan matrilinial. Jadi salah satu syarat orang tersebut dikatakan sebagai orang Minangkabau adalah harus memiliki rumah gadang. Syarat-syarat lain agar dapat dikatakan sebagai orang minang yaitu mempunyai rumah tangga, mempunyai sawah ladang, mempunyai *tapian* untuk mandi dan mempunyai kuburan inilah

[14] Mutia Riza, (2005),*Rumah Gadang 20 Ruang di Lusit Air,* (Padang:Museum Adityawarman)

beberapa syarat seseorang tersebut dikatakan sebagai orang minang.

b. Tempat Tinggal (Kediaman) atau Tempat *Baretong*

Rumah gadang dimiliki perempuan dimana kaum perempuan atau kaum ibulah menjadi pewarisnya yang disebut *Limpapeh Rumah Nan Gadang* yang berarti lambang dari sebuah keturunan.[15] Kaum ibu yang berkuasa dalam rumah gadang dan harta pusaka atau dapat dikatakan kaum ibulah yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam sebuah rumah gadang.

Rumah gadang juga dijadikan sebagai tempat tinggal oleh kaum atau sukunya, begitupun dengan Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh. Dahulunya rumah gadang ini menjadi tempat tinggal bagai keluarga Kerajaan Sungai Dareh, dimana rumah gadang ini dahulunya memiliki 9 ruang atau kamar namun karena rajanya dan keturunannya tidak terlalu banyak maka ruang tersebut di kurangai 2 ruang dan sampai kini terdapat 7 ruang yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

Pembagian ruang yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang dan maknanya sebagai berikut:

1. Ruang Puti Bungsu, Merupakan ruang yang diperuntukan untuk putri raja yang paling kecil atau bungsu.
2. Kamar Puti Mandi, kamar untuk anak-anak raja yang tinggal di rumah gadang.
3. Ruang Untuk Kemalangan, apabila ada raja atau keluarga dari raja yang meinggal maka kamar yang pernah ditempati orang tersebut akan ditinggali atau ditempati oleh anak- anaknya.
4. Kamar Tatuo, kamar yang digunakan oleh anak yang paling besar atau yang tertua di rumah gadang.
5. Kamar, *tauntuak-untuak di labuah, taisak-isak ditapian* atau orang dagang
6. Ruang Inyiak Lobuang, ruang ini memiliki arti adalah apabila ada seseorang dari anak nagari yang terlantar maka ruangan Inyiak Lobuang inilah yang menjadi tempat tinggalnya.
7. Ruang Pakomosan, ruang ini memiliki arti adalah ruang untuk seorang niniak mamak jika tidak berguna lagi oleh saudara atau anak kemenakannya, maka ruangan pakomosan yang ada di rumah gadang inilah yang menjadi tempat tinggalnya.

Selain jadikan sebagai tempat tinggal, rumah gadang juga sebagai tempat "*baiyo, batido"* tempat *baretong* atau sebagai tempat bermusyawarah untuk memutuskan sesuatu yang bersangkutan dengan anak nagari, dimana peraturan atau hal-hal yang bersangkutan dengan anak nagari tersebut telah tertulis dan terlambang di dalam rumah gadang monumen bagi suatu kaum itu sendiri.

Dengan begitu banyaknya keunikan arsitektur pembangunan, filosofis atau sejarah dibalik pembangunanya serta betapa begitu erat kaitan antara rumah gadang dengan masyarakat Minangkabau membuat rumah gadang bisa dijadikan sebuah monumen bagi suatu kaum itu sendiri.[16]

Lambang tersebut banyak terdapat dalam ukiran-ukiran yang ada di rumah gadang yang juga memiliki arti dan makna tersendiri yaitu :

a. Ukiran *Pisang Sasikek, u*kiran ini memiliki arti bahwa orang

[15] Hasmurdi Hasan, (2004). *Ragam Rumah Adat Minangkabau Falsafah, Pembangunan dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, hal. 119

[16] Suarman, *Adat Minangkabau Nan Salingkah Hiduik*, (Solok: 2008), hal 116

Minangkabau itu suka bertamu dan suka dalam menyambut atau suka dalam menjamu tamu.

b. Ukiran *Itiak Pulang Patang, u*kiran ini memiliki arti teratur "*Disuruah Pai, Diimbau Tibo*". Sesuai dengan bentuk ukiran yang ada di dalam rumah gadang yang menggambarkan itik-itik tersebut berbaris teratur. Ukiran tersebut juga memiliki makna bahwa orang Minangkabau tidak mau sembarangan, hidupnya itu harus teratur sesuai dengan adat yang ada. Ukiran Itiak Pulang Patang yang ada Rumah Gadang Tiang Panjang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh melambang tentang tentang kekompakan, selalu satu jalan dan tidak tertular.
c. Ukiran Kacang *Cino* (Kacang *Manjek*), ukiran ini memiliki arti bahwa orang Minangkabau itu panjang akal (*aka*) orang yang pintar, tidak memiliki akal yang sempit dan tidak mudah marah. Dan semua ukiran-ukiran yang ada di rumah gadang ini memiliki makna yang penting bagi masyarakat atau anak nagari serta telah ada dari dahulunya.
d. Ukiran *Kaluak Paku* Kacang *Balimbiang* (Anak di*pangkua, Kamanakan Dibimbiang*), ukiran ini memiliki arti bahwa seorang mamak itu tidak hanya bertugas dalam rumah tangganya saja tetapi juga harus memperhatikan *kemenakan*nya.

Ukiran-ukiran tersebut atau dapat dikatakan di Minangkabau memiliki beberapa jenis warna dasar atau warna umum yang melekat pada masyarakat Minangkabau yang memiliki makna tersendiri seperti warna hitam memiliki makna yaitu *Indak Lapuak Dek Hujan, Indak Lakang Dek Panek,* warna kuning memiliki makna keagungan dan kebesaran dan warna merah yaitu belambangkan keberanian, berani dalam melakukan berarti harus berani dalam memepertanggung jawabkannya.

2. Nilai Religi atau Agama

Sesuai dengan falsafah adat di Minangkabau "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah"* yang telah menjadi pedoman dan panutan dalam hidup masyarakat Minangkabau. Falsafah ini juga yang dipegang teguh oleh masyarakat khususnya di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh.

Nilai-nilai religi yang ada di rumah gadang ini dapat lihat pada saat memasuki bulan suci ramadhan akan diadakan acara *balimau.* Setelah selesai mengikuti acara *balimau,* setiap anak nagari akan diperintahkan datang ke rumah gadang oleh *pangulu*nya masing-masing untuk "*Maanjuang Undang, Malambak Pusako*". Setiap *pangulu* harus berpakain adat dan harus membawa *bintang* yang telah berisi nasi yang digunakan untuk tempat makan pada *datuak-datuak*. Dalam acara inilah nantinya akan dibuat aturan-aturan nagari yang sesuai dengan keIslaman, contohnya seperti pada bulan puasa apabila ada anak cucu atau *kemenakan*nya yang tidak berpuasa atau tidak sholat akan diberikan sanksi atau denda. Denda tersebut akan dibayar ke masjid oleh *niniak mamaknya,* jenis-jenis denda tersebut seperti satu sak semen atau tergantung besar kecilnya kesalahan yang dibuat.

Apabila telah memasuki hari raya idul fitri, maka sumua anak nagari, *datuak-datuak* dan *pangulu-pangulu* akan berkumpul kembali di rumah gadang untuk melaksanakan acara "*Du'a Ampek Amin*". Disebut dengan Du'a Ampek Amin adalah karena terdapat empat suku yang ada di Nagari Sungai Dareh, dalam acara ini nantinya perwakilan dari empat suku atau kelompok yang disebut dengan buya (*Malin*) secara bergantian akan membacakan do'a

3. Nilai-nilai Politis

Dalam pemerintahannya raja memiliki peran tertinggi dalam memutuskan suatu masalah maupun dalam hal membuat suatu peraturan. Begitu juga halnya pada raja yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini, menjadi satu- satunya kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja perempuan namun dalam sistem politik atau pemerintahan semua aturan dan keputusan serta permasalahan yang ada di kaum dan di masyarakat tetap berada dalam kekuasaannya. Meskipun dipimpin oleh raja perempuan namun ia memegang kekuasaan tertinggi pada kaumnya.

Walaupun memiliki kekuasaan tertinggi, raja tetap mempertimbangkan pendapat dari para *niniak mamak, pangulu* atau pemuka adat yang lainnya. Dalam hal membuat suatu keputusan dan membuat suatu peraturan raja terlebih dahulu melakukan musyawarah agar nantinya dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana.

Di dalam Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh dikenal dengan "*Tali Tigo Sapilin, Tungkua Tigo Sajarangan*" yaitu *niniak mamak, candiak pandai* dan alim ulama. Ketiga kelompok yang ada di Minangkabau ini juga ikut berperan dalam hal membuat dan memutuskan sesuatu, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak nagari akan diputuskan dan dimusyawarakan di rumah gadang. Selain mengenal istilah *Tali Tigo Sapilin, Tungkua Tigo Sajarangan,* di rumah gadang ini juga mengenal "*Bajanjang Naiak, Batanggo Turun*" yang berarti segala sesuatu itu harus sesuai dengan aturan,teratur sesuai dengan urutannya.

Pelaksanaan *Bajanjang Naiak, Batanggo Turun* ini seperti apabila terjadi suatu masalah dalam suatu nagari akan di selesaikan pada kelompok yang lebih kecil yaitu seperti Niniak Mamak, apabila tidak dapat diselesaikan oleh Niniak Mamak maka harus diselesaikan pada kelompok yang lebih besar lagi yaitu *Datuak-Datuak* atau *Pangulu*. Begitu contoh pelaksanaan *Bajanjang Naiak, Batanggo Turun* dalam suatu nagari.

4. Nilai Sosial

Dalam rumah gadang di Minangkabau seseorang akan dibedakan atau akan dikelompokan sesuai dengan kedudukan, peran dan tugasnya masing-masing. Karena itu di setiap rumah gadang memiliki beberapa macam tingkatan tempat duduk atau biasa disebut dengan *lanjar* yang ada didalam rumah gadangnya. Selain terletak pembedaan pada tempat duduk atau *lanjar* didalam rumah gadang juga memiliki *bilik-bilik* atau kamar yang ditempati sesuai dengan kedudukan, peran dan tugasnya.[26]

Pada suatu rumah gadang *rangkiang* memegang peran yang tak kalah pentingnya, rangkiang adalah bangunan yang terletak di halaman rumah gadang. Selain sebagai bukti dari nilai ekomonis, *rangkiang* juga mempunyai peran dalam nilai sosial di masyarakat nagari karena *rangkiang* melambangkan solodaritas sosial. Diamana hasil panen yang didapat oleh anak nagari akan disimpan dan dikumpulkan didalam *rangkiang* untuk kepentingan bersama. Peran *rangkiang* dalam kehidupan sosial yaitu karena *rangkiang* memiliki fungsi yang pertama sebagai tempat penyimpangan beras untuk kosumsi sehari- hari, untuk upacara dan untuk masyarakat yang miskin atau kelaparan.

Nilai sosial lainnya yang ada di Rumah Gadang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini yaitu dalam upacara pernikahan. Apabila keluarga kerajaan melakukan acara pernikahan, maka seluruh masyarakat nagari akan ikut serta dalam melaksanakan upacara pernikahan tersebut. Setiap kelompok suku yang ada di nagari telah memiliki tugasnya masing-masing, mulai dari mencari kayu bakar, memasak dan melakukan tugas-tugas lainnya yang telah diperintahkan.

Selain pada acara pernikahan, nilai sosial lainnya juga teradapat pada upacara kematiannya. *Patah Tumbuah Hilang Baganti*, apabila seorang raja meninggal dunia maka langsung akan dilakukan musyarawah untuk menggantikan posisi raja yang telah meninggal. Musyawarah pertama kali akan di lakukan oleh keluarga ini kerajaan. Apabila telah ditunjuk nama orang yang akan menggantiakan posisi raja yang telah meninggal maka seluruh anak nagari beserta *Niniak Mamak, Datuak-datuak* dan *Pangulu* akan dikumpulkan untuk melakukan musyawarah atas nama pengganti raja yang sebelumnya telah dipilih oleh keluarga kerajaan.

Alasan dilakukan musyawarah pada hari kematian raja ini bertujuan agar tidak terjadi kekosongan kepemimpinan di dalam kerajaan dan nantinya apabila telah dipilih maka diharapkan raja yang baru tersebut bisa langsuang melaksakan tugasnya sebagai seorang raja. Apabila terjadi kekosongan dalam pemerintahan maka akan terjadi perebutan kekuasan yang dilakukan oleh keluarga kerajaan.

5. Nilai Ekonomi

Rumah gadang mengandung berbagai macam nilai di dalamnya seperti nilai budaya, nilai agama, pemerintahan, nilai sosial dan juga nilai ekomoni. Nilai ekonomi yang ada di rumah gadang yaitu harus memiliki sawah dan ladang, sawah dan ladang ini menjadi sumber pendapatan utama untuk perekonomian dalam suatu kaum yang ada di rumah gadang. Memiliki sawah dan ladang menjadi faktor untuk pertumbuhan ekomoni dan untuk kelangsungan hidup kaum dan anak nagari. Karena itulah kenapa memiliki sawah dan ladang menjadi salah satu syarat seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai orang Minangkabau. Hasil dari sawah dan ladang ini nantinya akan dikumpulkan dan disimpan didalam *rangkiang* rumah gadang sebagai tabungan bagi kebutuhan anak nagari

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh di Kabupaten Dharmasraya Tinjauan Historis Arkeologis diatas maka dapat disimpulkan dari penelitian tentang Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh ini adalah: Rumah Gadang Tiang Panjang ini memiliki beragam keunikan yang membuatnya berbeda dengan rumah gadang yang ada di Minangkabau. Salah satu keunikan yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang ini yaitu rumah gadang ini memiliki sebuah tiang yang sangat panjang yang terletak di dinding rumah gadang, dimana pada umumnya tiang pada sebuah rumah gadang di Minangkabau diletakan di tengah rumah sebagai sebuah pondasi bagi rumah gadang. Tetapi tidak sama halnya dengan tiang yang ada di Rumah Gadang Tiang Panjang, yang membuat tiang di Rumah Gadang Tiang Panjang ini istimewa dan berbeda dengan rumah gadang lainnya adalah tiang panjang ini dipasang pada dinding rumah gadang tanpa menggunakan penyambung sama sekali. Jika dilihat tiang tersebut seperti hanya ditempel pada dinding rumah gadang.

Ini adalah salah satu cagar budaya yang sangat patut kita rawat dan pelihara, bukan hanya mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi namun juga punya potensial sebagai tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi baik masyarakat Indonesia maupun mancanegara..

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman Dudung, (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana

Ajisman dan Efrianto, (2010). *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Dharmasraya*. Padang: BPSNT

Akbar Ali, (2010). Arkeologi Masa Kini. Jatinangor: Alqaprint

Asnan Gusti, (2017). *Perkembangan dan Perubahan Rumah Gadang*

Efrianto, (2017). *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Padang: BPSNT Hasanadi,

(2012). *Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau*. Padang: BPSNT

Hakim, Lukmanul. 2017. *Historiografi Islam*. Jakarta: Gramedia.

Hakimy Idrus, (1978). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Vc Rosda.

Hasan Hasmurdi, (2004). *Ragam Rumah Adat Minangkabau Falsafah, Pembangunan dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia

Hidayat, Ahmad Taufik. 2016. *Naskah Minangkabau*. Bandung: Mizan.

Maria Indra Ovita, (2010). *Rumah Gadang Mandeh Rubiah (Tinjauan Historis Arkeologis)*. UIN Imam Bonjol Padang.

Museum Adityawarman.Ilham Muhammad, (2002). *Pengantar Arkeologi*. Jakarta: Hikmah Press. Mutia Riza, (2005). *Rumah Gadang 20 Ruang di Lusit Air*. Padang: Museum Adityawarman.

Mutia Riza, (2005). *Rumah Gadang 20 Ruang di Lusit Air*. Padang:

Nagari Kinari: Dari Aspek Sejarah. Padang: BPNB

Navis A. A, (1948). *Alam Takambang Jadi Guru Adat Budaya Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.

Paluseri Dermawan Dais, (2015). *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Penetapan Tahun 2013*. BPNB.

Shamad A. Irhas, (2003). *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.

Sjamsuddin Helius, (2012). *Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta*: Ombak

Suarman, (2008). *Adat Minangkabau Nan Salingkah Hiduik*. Solok

Sudarman. 2014. *Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.